

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masa ke masa akan membawa suatu perubahan. Perubahan ini tidak bisa dihindari, perubahan cara berpikir, perubahan pemenuhan kebutuhan, perubahan sosial, perubahan teknologi butuh sehari-hari untuk bisa saling berkomunikasi, atau bisa mendapatkan informasi. Lambat laun ada yang namanya surat, satu orang dengan orang lain bisa saling berkomunikasi tanpa harus bertemu lebih dahulu, tetapi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak murah. Hingga sampai sekarang media komunikasi sangat mudah, cepat, dan murah, serta banyak fitur yang ditawarkan, sehingga mempermudah berkomunikasi. Dari satu contoh teknologi informasi atau media komunikasi ini terlihat ada perubahan dari zaman ke zaman.

Jika pada zaman dahulu ada cerita rakyat, yang cerita tersebut tersebar kepada masyarakat hanya melalui mulut ke mulut atau hanya dari cerita-cerita saja, sekarang orang bisa membaca atau dapat mengetahui sebuah cerita dari membaca novel, novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa narasi, bersifat imajinatif, ceritanya lebih panjang daripada cerpen, peniruan dari kehidupan manusia, dan melibatkan banyak tokoh. Dari cerita yang ada di dalam novel terdapat pesan-pesan yang bisa menginspirasi pembaca, bahkan

pembaca sampai dapat menirukan apa yang dilakukan para tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Menurut Waluyo novel adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur- unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi membangun sebuah struktur. Demikian dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya fiksi yang dibangun oleh beberapa unsur yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan bersosial terdapat perubahan pada masyarakat, seperti dalam berinteraksi dari satu individu ke individu yang lain, dari satu individu ke sebuah kelompok, maupun dari kelompok ke kelompok yang lain. seperti cara orang terdahulu yang memaknai sebuah sebutan ke seseorang, ini mengalami penyempitan makna atau mengalami perluasan makna. Makna priyayi ketika zaman dahulu bermakna hanya untuk orang bangsawan atau ningrat. Untuk zaman sekarang mengalami perluasan makna, orang yang disebut priyayi bisa bermakna orang yang dihormati di dalam masyarakat seperti seorang guru, dokter, pegawai negeri, dan lain-lain.

Pengangkatan sebuah cerita dalam novel biasanya tidak terlepas dari keadaan lingkungan penulis novel tersebut. Seperti cerita dalam novel dwilogi yang berjudul Para Priyayi dan Jalan Menikung karya Umar Kayam ini menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat di lingkungan penulis. Dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam menceritakan tentang pergeseran makna budaya priyayi yang sebelumnya merupakan lanjutan novel yang pertama berjudul Para Priyayi. Dalam Novel yang pertama

Sastrodarsono merupakan seorang Priyayi selaku generasi pertama yang membentuk Priyayi di keluarga tersebut. Perubahan nilai budaya salah satunya dilatar belakangi oleh perkembangan zaman pada itu (Orde Baru) yang sudah masuknya Budaya barat ke Indonesia.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti akan mengalami perubahan-perubahan, yang berupa perubahan yang dapat berdampak baik kepada diri sendiri, atau sebaliknya yang akan mengakibatkan berdampak buruk. perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang.<sup>1</sup>

Perubahan tersebut digambarkan seperti gaya hidup dari anak cucu Sastrodarsono yang telah mengadopsi Budaya Barat, di mulai dari gaya berbicara, makanan, tata letak barang atau benda, gaya rumah, dan gaya berpakaian. Hal tersebut sudah bergeser dari makna kepriyayian yang sebelumnya dimana menjunjung tinggi dan menjaga harkat dan martabat tentang kehidupan Priyayi.

Dari Novel yang pertama yang berjudul Para Priyayi menceritakan bagaimana kehidupan Priyayi baik perilaku, tutur berbicara, gaya hidup, gaya berpakaian, pola pikir, dan lain-lain. Novel ini menjelaskan tentang perbedaan antara kehidupan sehari-hari dari dua golongan yang berbeda dan memunculkan adanya golongan yang satu dengan golongan yang lainnya seperti golongan Priyayi dan golongan Wong Cilik yang berperan sebagai

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Soerjono soekanto dan dra. Budi sulistyowati, ma, sosiologi suatu pengantar, (jakarta: rajawali pers, 2014)hal. 257

rakyat jelata. Sebagai kaum yang sangat dihormati dan memiliki identitas yang membedakan antara priyayi dengan seseorang yang tidak memiliki gelar/jabatan seperti, wong cilik.

Sebutan Priyayi bukan berasal dari garis keturunan melainkan dari gelar yang didapatkan karena menduduki kekuasaan atau menjabat dalam posisi tertentu seperti, di bidang administrasi pemerintahan. Kedudukan yang diperoleh merupakan hasil dari kerja keras pribumi untuk meningkatkan status sosial mereka sehingga dapat diakui dalam masyarakat pribumi dan kolonial serta mampu menjalankan sebagai golongan elit pribumi. Jika dilihat dari kedua Novel tersebut mengalami pergeseran budayadariseorangpriyayi. Selain itu, latar belakang sejarah kedua novel juga sangat berbeda yakni Novel Para Priyayi pada masa penjajahan Belanda hingga masa runtuhnya Orde Lama.

Novel jalan menikung karya Umar Kayam memberikan wawasan yang luas tentang nilai budaya dan menambah pengetahuan sejarah pada masa tersebut. Dalam penulisannya, bahasa yang digunakan Umar Kayam mudah dipahami dan ditelaah sehingga penulis dapat memahami maksud dan tujuan dari isi novel tersebut.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam Novel dwilogi ini karena Umar Kayam merupakan sastrawan dari Jawa yang karyanya terdapat sentuhan unsur Jawa dalam penceritaannya. Maka penulis menentukan judul penelitian *Pergeseran Priyayi Dalam Novel Dwilogi Karya Umar Kayam*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta atau fenomena diatas maka dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada :

“Bagaimana pergeseran makna priyayi yang terdapat dalam novel Para Priyayi dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam menurut perspektif analisis wacana Teun A Van Dijk ? “

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran priyayi yang terdapat dalam novel para priyayi dan jalan menikung karya umar kayam menurut perspektif analisis Teun A Van Dijk

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain:

1. Dapat memberikan masukan serta menjadi pertimbangan demi terbentuknya wawasan dan pengetahuan berfikir tentang pergeseran priyayiyang berhubungan dengan Novel Para PriyayidanJalan Menikung serta memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi penyiaran islam.
2. Menambah khasanah pustaka sebagai penunjang kajian ilmu komunikasi bagi penelitian yang sejenis

Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberi hasil penelitian menjadi data pertimbangan untuk memecahkan dan merumuskan kebijakan untuk membangun pengetahuan tentang budaya.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembandingan dan pertimbangan awal untuk penelitian selanjutnya mengenai pergeseran makna budaya melalui proses komunikasi.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hal penting yang menjadi kerangka acuan, peneliti mencari sumber sumber pustaka yang hampir sama dengan apa yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan:

1. Jurnal, Pergeseran Makna Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam oleh Rudi Ekasiswanto, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2013). Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan penafsiran makna priyayi antar trah Sastrodarsono cs dengan seorang Lantip menimbulkan sebuah pergeseran priyayi yang sama sekali berbeda dengan yang menjadi anggapan masyarakat luas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni Gramsci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis. Priyayi sebagai status kelas, pandangan dunia kelas menengah elite birokrasi, atau sekedar gaya hidup dengan antitesis yang mengandung pemahan makna priyayi yang lebih mengedepankan dharma dan pengabdian kepada masyarakat wong cilik, telah melahirkan sebuah sintesis makna priyayi seperti yang

ditunjukkan seorang Lantip yang lebih memaknai priyayi dengan melihat dari sisi dalam seseorang sekalipun secara lahir dia sama sekali bukanlah seorang priyayi.<sup>2</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian berupa pergeseran priyayi yang terdapat dalam novel para priyayi dan jalan menikung karya umar kayam.

2. Jurnal, Makna Priyayi Dalam Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung Analisis Struktural Semiotik oleh Sri Nur Aeni, Chairil Effendy dan A. Totok Priyadi, Universitas Tanjung Pura Pontianak. Metode yang digunakan deskriptif, menggunakan pendekatan struktural semiotik. Hasil dari penelitian ini adalah istilah priyayi mula-mula dimaknai sebagai berubahnya kedudukan sosial secara vertikal yang diakibatkan berhasil menyelesaikan sekolah dan menjadi pegawai pemerintahan kolonial belanda pada masa itu, yang disebut gupermen. Di dalam novel jalan menikung, makna priyayi menjadi tidak jelas. Terjadi penerimaan unsur modern seiring dengan pertumbuhan kebudayaan. Nilai-nilai kepriyayan sebagian masih dipertahankan, akibat globalisasi yang melingkupi kehidupan manusia saat ini membuat kelas priyayi yang hidup di sekitar abad ke-19 memang telah dianggap ketinggalan zaman. Tetapi menjadi, menjadi orang terdidik dan terpendang di masyarakat tetap merupakan cita-cita yang harus dicapai oleh semua orang.<sup>3</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian berupa makna priyayi yang terdapat dalam novel para

---

<sup>2</sup>Rudi Ekasiswanto 2013. Pergeseran makna priyayi dalam novel para priyayi karya umar kayam.

<sup>3</sup>Sri Nur Aeni, Chairil Effendy dan A. Totok Priyadi\_. Makna Priyayi Dalam Novel Priyayi dan Jalan Menikung Analisis Struktural Semiotik. Tersedia: jurnal.untan.ac.id

priyayi dan jalan menikung dan memiliki kesamaan teori dengan menggunakan analisis wacana dari Teun Van Dijk.

3. Skripsi, Analisis wacana pesan moral dalam novel Rindu karya Tere Liye (Model Teun Van Dijk) oleh Muhamad Bagus Subekti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere yakni terdapat dua pesan moral yaitu pesan moral religi dan pesan moral sosial. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Novel Rindu karya Tere Liye dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya kita berserah diri kepada Tuhan dan juga sebagai makhluk sosial, alangkah baiknya apabila manusia berbuat baik kepada sesamanya.<sup>4</sup>Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada novel yang digunakan adalah para priyayi dan Jalan Menikung. fokus penelitian ini adalah nilai budaya dalam novel.

Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah lebih mengarah pada bagaimana pergeseran priyayi yang ada dalam Novel Dwilogi karya Umar Kayam. Peneliti sendiri dari penelitian diatas telah mendapatkan rujukan-rujukan. Meskipun demikian ada perbedaan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang sebelumnya. Jadi, penelitian ini lebih di fokuskan kepada pergeseran makna priyayi dalam kedua novel karya Umar Kayam.

---

<sup>4</sup>Subekti, muhamad bagus. 2018. Analisis Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Model Teun Van Dijk. Tersedia:Digilib.uinsby.ac.id

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Pergeseran Makna**

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit yang dipengaruhi oleh akibat perubahan pandangan hidup seseorang yang tidak datang begitu saja melainkan dengan pengaruh lingkungan hidup disekitar.<sup>5</sup>

Pergeseran makna budaya dalam masyarakat sering terjadi seiring berkembangnya zaman dan pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi kepercayaan, keyakinan bagi diri sendiri dan pencerahan pemikiran manusia.

Makna dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian terhadap pemakaiannya. Dalam hal lain makna merupakan gejala perluasan, penyempitan, pengkonotasian, penistesian, dan pengasosiasian.<sup>6</sup>

Menurut Marxime menganggap bahwa manusia harus dikembalikan kepada hak dasarnya sebagai makhluk sosial. Potensi manusia hanya dapat dimaksimalkan jika manusia kembali ke kodrat sejatinya sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup>

### **2. Budaya**

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman,

---

<sup>5</sup>Nursid sumaatmadja, manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup, (bandung: alfabeta,2000), hal 68-69

<sup>6</sup>Aminuddin, semantik pengantar studi tentang makna, (bandung: sinar baru algensindo,2011)hal. 130-131

<sup>7</sup>Andre ata ujan h.D, multikulturalisme belajar hidup bersama dalam perbedaan, (jakarta barat: pt indeks,2011), hal 63

kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita tidak kita sadari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.<sup>8</sup>

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya cenderung menentukan kriteria mana yang penting ketika kita mempersepsi sesuatu.<sup>9</sup>

Menurut E.B. Tylor (1871), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat isdiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>10</sup>

### **3. Pengertian Dwilogi**

Dwilogi merupakan kumpulan novel yang ceritanya saling berkesinambungan dan terdiri dari dua seri. Dalam penulisan teknisnya

---

<sup>8</sup>Dr. Deddy mulyana, M.A. dan Drs. Jalaluddin Rakhmat, m.sc., komunikasi antarbudaya,(bandung: pt.remaja rosdakarya, 2014) hal 18-19.

<sup>9</sup>Ibid., Hal 25

<sup>10</sup>Prof. Dr. Soerjono soekanto dan dra. Budi sulistyowati, ma, sosiologi suatu pengantar, (jakarta: rajawali pers, 2014). Hal 148

penulis dwilogi dan seterusnya akan membatasi novelnya hingga buku kesekian.<sup>11</sup>

#### 4. Priyayi, Santri, Abangan

##### a. Priyayi

Secara etimologi, Priyayi (jawa) berasal dari kata “para” dan “yayi” yang berarti para adik tentunya, karena priyayi berarti juga orang yang berdarah biru alias bangsawan. Maka yang dimaksud “para adik” disini, adalah para adik raja. Karena priyayi berarti sebuah kelas sosial di masyarakat yang berasal dari bangsawan, yang tentunya, mereka adalah keturunan para raja.<sup>12</sup>

Priyayi adalah sebuah kelas sosial yang diturunkan secara turun temurun, biasanya bergelar Raden, Raden Mas, Putri, dan lain sebagainya. Yang biasanya masih berkerabat dengan raja, atau keluarga raja. Makna atau hakikat priyayi dalam masyarakat jawa pada masa pemerintahan Belanda juga banyak yang berubah. Hal ini disebabkan karena adanya campur tangan Belanda dalam pemerintahan. Pada masa itu, seseorang bisa disebut priyayi bukan lagi berasal dari keturunan dari keluarga kerajaan, melainkan sebuah status yang dapat diperoleh dari masyarakat atas kedudukan tertentu dalam pemerintahan Belanda.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup><https://brainly.co.id>

<sup>12</sup>Sri Wintala Achmad, Sejarah Agama Jawa, Yogyakarta: Araska, 2019. Hal 118

<sup>13</sup>[https://www.kompasiana.com/dehamka/priyayi-para-priyayi-dan-yayi\\_54ffc1c2a2211c25b51043c](https://www.kompasiana.com/dehamka/priyayi-para-priyayi-dan-yayi_54ffc1c2a2211c25b51043c).9 juli 2019

b. Santri

Santri merupakan suatu kelompok masyarakat agamis yang tinggal di daerah pinggiran atau pedesaan dan bekerja di pasar. Adapun tempat para santri menggali ilmu pengetahuan dari seorang kiai (guru agama) disebut pesantren atau pondok pesantren.

Berbeda dengan kaum priyayi yang tinggal di kota dan bekerja di birokrasi, kaum santri cenderung tinggal di daerah pinggiran seperti pedesaan, perbukitan, atau pegunungan dan bekerja di pasar. Karena jauh dari kekuasaan, kaum santri hidup dalam kesahajaan dan secara ekonomis tidak sebanding dengan kaum priyayi. sebab itu, kaum santri yang tinggal di desa dan bekerja di pasar tersebut tidak berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

c. Abangan

Abangan adalah sebutan untuk kelompok penduduk yang Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang lebih ortodoks serta kelompok priyayi yang menjaga kemurnian ajaran agamanya.

Berbeda dengan kaum priyayi dan santri, kaum abangan yang cenderung tinggal di desa tersebut lebih dikenal dengan kaum Islam Kejawen. Di mana mereka bisa menjalankan perintah agamanya

---

<sup>14</sup>Sri Wintala Achmad, Sejarah Agama Jawa, Yogyakarta: Araska, 2019. Hal 40

namun tetap melaksanakan ritual-ritual atau upacara-upacara adat Jawa yang diwariskan oleh para leluhur mereka.<sup>15</sup>

## 5. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan terjemahan dari perkataan bahasa Inggris discourse. Kata discourse berasal dari bahasa Latin discursus yang berarti lari kian-kemari.<sup>16</sup>

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.<sup>17</sup>

Analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana. Penganalisisan bahasa atau teori-teori bahasa dan penganalisisan kalimat sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, maka penganalisisan wacana baru saja dilakukan dan berbagai tulisan tentang wacana ini masih sedikit jumlahnya.<sup>18</sup> Analisis

---

<sup>15</sup>Ibid, hal.41

<sup>16</sup>Alex Sobur. Analisis teks media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung; PT Reaja Rosdakarya, 2005) hal.9

<sup>17</sup>Dr. Deddy N. Hidayat. Analisis Wacana pengantar teks media(Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 3

<sup>18</sup>Alex Sobur. Analisis teks media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung; PT Reaja Rosdakarya, 2005) hal.47

wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau bisa dikatakan juga sebagai aneka fungsi bahasa.

Menurut pandangan Littlejohn menulis dan bahkan bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana, kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar.<sup>19</sup>

Beberapa ciri-ciri Analisis wacana dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasisemantik.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Analisis wacana untuk mengetahui isi teks bahasa, kalimat-kalimat pesan yang disampaikan dan juga dapat memperlihatkan makna yang tidak dimengerti atau tersembunyi di dalam suatu isi bahasa.

---

<sup>19</sup>Ibid. Hal 48

## 6. Varian Analisis Wacana

### a. Roger Fowler dkk

Roger Fowler, Robert Hodge, Guntherr Kress, dan Tony Trew kehadiran mereka mulai dikenal dengan diterbitkannya buku *Language and Coontrol* pada saat itu tahun 1979. Pendekatan yang mereka gunakan adalah *critical linguistic*. *critical linguistic* memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui dimana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya dengan melihat bagaimana tata bahasa tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu.<sup>20</sup>

### b. Theo Van Leeuwen

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Untuk mengetahui bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara itu kelompok lain yang posisinya rendah akan cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan, dan akan digambarkan secara buruk.<sup>21</sup>

### c. Sara Mills

Sara Mills menaruh titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu apa

---

<sup>20</sup>Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 133

<sup>21</sup>Ibid hal 171

yang dilakukan sara mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminise adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.<sup>22</sup>

d. Teun A Van Dijk

Dalam analisis Teun A Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa di aplikasikan secara praktis. Teun A Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Teun A Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Kedua, superstruktur adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid hal 199

<sup>23</sup>Alex Sobur. Analisis teks media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung; PT Reaja Rosdakarya, 2005) hal.73

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan van Dijk dapat digambarkan seperti berikut :

Tabel 1.1 Elemen Wacana Teun A Van Dijk

<b>Struktur wacana</b>	<b>Hal yang diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nomilisasi
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Dalam pandangan Teun A Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.<sup>24</sup> Beberapa penjelasan elemen struktur wacana :

a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dalam

<sup>24</sup>Alex Sobur. Analisis teks media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung: PT Reaja Rosdakarya, 2005) hal.74

pemberitaanya. Topik menunjuk konsep dominan, sentral, dan yang paling penting dari isi suatu berita.

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheran. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global, yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik, sehingga dengan subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.<sup>25</sup>

#### b. Skematik

Struktur skematik atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.<sup>26</sup>

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana

---

<sup>25</sup>Dr. Deddy N. Hidayat. Analisis Wacana pengantar teks media(Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 230

<sup>26</sup>Alex Sobur. Analisis teks media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung; PT Reaja Rosdakarya, 2005) hal.76

bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitayaannya.

*Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalanya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan didalam teks.

Menurut Teun A Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.<sup>27</sup>

### c. Semantik

Semantik dalam skema Teun A Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proporsisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan

---

<sup>27</sup>Ibid hal 233-234

bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Skematik memiliki beberapa elemen, yaitu elemen latar, detil, maksud, pra anggapan, nominisasi. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.<sup>28</sup>

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Elemen wacana maksud, dalam detail informasi yang diuraikan dengan detail yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas.

Kemudian elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau di dalam latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Elemen nomilisasi hampir sama dengan abstraksi yang dapat memberikan sugesti kepada khalayak adanya generalisasi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Eriyanto, Analisis Wacana pengantar teks media(Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 231

<sup>29</sup>Ibid.hal 235-241

#### d. Sintaksis

Sintaksis merupakan strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif seperti pada pemakaian kata ganti aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks.

Dalam elemen koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proporsisi ata kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komukator menghubungkannya.

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab, akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi.<sup>30</sup>

#### e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa seperti ragam tulisan, ragam ragam nonsastra, dan ragam sastra, karena

---

<sup>30</sup>Dr. Deddy N. Hidayat. Analisis Wacana pengantar teks media(Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 81

ragam bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.<sup>31</sup>

f. Retoris

Strategi dalam retorika ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Dengan memakai kata yang berlebihan, atau bertele-tele retorika mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi, aliterasi sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorika lain adalah ejekan dan motonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan dari pihak lawan.

Strategi retorika juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya di antara khalayak. Selain itu strategi selanjutnya menggunakan ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk

---

<sup>31</sup>Ibid hal, 82

memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.<sup>32</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moelong penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dari penelitian, misalnya dari perilaku, persepsi, tindakan dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud deskriptif merupakan salah satu sifat dari menganalisis data yang menggambarkan jelas bagaimana bentuk yang dihasilkan penelitian tersebut dengan apadanya tanpa direayasa oleh peneliti.<sup>33</sup>

### **2. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik analisis wacana model Teun A Van Dijk terhadap Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung karya Umar Kayam.

Model teori Teun A Van Dijk kerap disebut dengan sebagai kognisi sosial, yang terutama untuk menjelaskan struktur dimana proses terbentuknya teks. Menurut Teun A Van Dijk penelitian atas wacana

---

<sup>32</sup>Ibid, hal. 84

<sup>33</sup> Moelong, Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

tidak cukup jika hanya didasarkan kepada analisis teks saja, karena merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.<sup>34</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat, gagasan, atau dialog yang menunjukkan bentuk pergeseran makna priyayi.

Sumber data penelitian ini yaitu *Novel Para PriyayidanJalan Menikung Karya Umar Kayam*.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan :

a. Studi kepustapustakaan :

- 1) Menentukan novel sebagai objek yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini novel yang digunakan adalah *Novel Para PriyayidanJalan Menikung Karya Umar Kayam*.
- 2) Melakukan pembacaan teks dengan seksama membaca dan mengamati setiap paragraf dalam novel.
- 3) Mengidentifikasi bagian-bagian teks dengan menandai bagian-bagian teks yang berupa narasi, deskripsi, dan dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian.

---

<sup>34</sup>Dr. Deddy N. Hidayat. Analisis Wacana pengantar teks media(Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 222

b. Dokumentasi:

Peneliti melakukan studi dokumentasi dan pengumpulan data terkait dengan masalah penelitian dari berbagai sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, internet, dan lain sebagainya.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyesuaikan data yang didapat dengan menggunakan teori analisis wacana dari Teun A Van Dijk . Data-data tersebut merupakan data yang diperoleh dan yang ada di dalam novel Para Priyayi dan Jalan Menikung, kemudian akan ditafsirkan oleh peneliti dengan menyesuaikan pada kerangka di dalam analisis wacana.

Tabel 1.2 Struktur wacana dan elemen wacana Teun A Van Dijk

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.	- Critical linguistics - Skematik - Tematik - Semantik - Sintaksis - Stilistik Retoris
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi sosial dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat.	

## 6. Keabsahan Data

Model yang dipakai dalam analisis Teun A Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Teun A Van Dijk , penelitian atas

wacana tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Teun A Van Dijk dan penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks bisa semacam itu.<sup>35</sup>

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam membaca Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung untuk menemukan kata-kata yang mengandung pergeseran priyayi yang ada di dalam novel. Dan mendapatkan data yang relevan untuk kemudian fokus dengan data agar lebih memahami pesan yang terkandung didalamnya.

b. Mengumpulkan data sekunder

Penulis akan membandingkan hasil dari pengamatan dari Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung dengan data sekunder seperti karya ilmiah, buku, jurnal dan media-media lain yang cukup relevan.

---

<sup>35</sup>Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001) hal 221